

## SHIFTING WORK OF RICE HARVESTING WORKERS AFTER THE COMBINE HARVESTER TECHNOLOGY IN PINRANG REGENCY

Muh Sabir Laba<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Bisnis Muhammadiyah

e-mail:

[sabir.sabir802802@gmail.com](mailto:sabir.sabir802802@gmail.com)

*Abstract: The agricultural potential of Pinrang Regency is quite large, where most of the population depends on the sector as well as the contribution of the agricultural sector to the Gross Regional Domestic Product (GDP). observing and documenting agricultural development activities. The data used are secondary data and primary data which were analyzed through descriptive analysis model. The location of the research is Pinrang Regency, as the largest rice crop production center in West Sulawesi, this study found that farmers' preferences, harvesting systems that can save time and costs are technologies that are felt to provide more benefits so they tend to be preferred. As for the pattern of job shifts that occurred after the Combine Harvester, from working as a harvest worker to another job to get the income that was previously obtained when he was a harvest worker by entering work opportunities outside the agricultural sector. The use of harvest workers when using the Combine Harvester decreased when using the Power Thresher by 80% to 90%.*

*Keywords: Rice Harvest, shift of workers, technology.*

### PERGESERAN PEKERJAAN BURUH PANEN PADI SETELAH ADANYA TEKNOLOGI COMBINE HARVESTER DI KABUPATEN PINRANG

Abstrak: Potensi pertanian yang dimiliki Kabupaten Pinrang cukup besar, dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya di sektor tersebut serta sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Masalah penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh penggunaan mesin *Combine Harvester* terhadap eksistensi buruh panen Metode Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan mendokumentasikan kegiatan pembangunan bidang pertanian. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer yang dianalisis melalui model analisis deskriptif. Lokasi penelitian Kabupaten Pinrang, sebagai Sentra produksi tanaman pangan padi terbesar di Sulawesi Barat, penelitian ini menemukan bahwa preferensi petani, sistem panen yang dapat menghemat waktu serta biaya merupakan teknologi yang dirasakan memberikan lebih banyak keuntungan sehingga cenderung lebih disukai. Adapun pola pergeseran pekerjaan yang terjadi setelah adanya *Combine Harvester* dari bekerja sebagai buruh panen beralih ke pekerjaan lain untuk memperoleh pendapatan yang dulu didapatkan ketika menjadi buruh panen dengan memasuki peluang-peluang kerja di luar sektor pertanian. Penggunaan buruh panen pada saat menggunakan *Combine Harvester* mengalami penurunan pada saat penggunaan *Power Thresher* sebesar 80 % hingga mencapai 90%.

Kata Kunci : Panen Padi, pergeseran pekerja, teknologi.

#### PENDAHULUAN

Sistem pertanian Pada saat ini sangat cepat perkebanganya terutama penggunaan teknologi pada waktu panen seperti penggunaan *Combine Harvester* baik secara pribadi maupun bantuan

berdampak pada distribusi pendapatan. Dampak langsung dirasakan oleh buruh panen terjadinya pengurangan tenaga kerja. Sebelumnya, tenaga kerja yang dibutuhkan pada tahapan panen sebanyak 20-50 orang/Ha. Saat ini, dengan panen menggunakan *Combine Harvester* yang hanya membutuhkan 2 sampai 8 tenaga kerja dapat menyelesaikan 3-4 Ha sawah dalam sekali panen.

Kabupaten Pinrang adalah di sektor pertanian 68,82 % dan yang terkecil di sektor perbankan dan keuangan sebesar 0,26%. Sementara itu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang terdapat sekitar 70 kelurahan/desa yang sumber penghasilan utama penduduknya di sektor pertanian tanaman pangan dengan hasil utamanya adalah padi. Potensi pertanian yang dimiliki Kabupaten Pinrang cukup besar, dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya di sektor tersebut serta sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) (BPS, 2009).

Uraian penelitian mengenai pengaruh penggunaan teknologi mesin panen padi sudah pernah diteliti dan sekaligus menjadi referensi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, seperti, Dian Sugiarti Aminuddin (2013) meneliti: Minat masyarakat tani terhadap inovasi teknologi pertanian; mesin panen dilaksanakan. Kemudian Ayu Rindia Loesasi (2012) yang meneliti Pengaruh Mekanisasi Pertanian Padi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Desa dilaksanakan di Desa Sukowiyono Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Lalu dari Rianto (2011) yang meneliti Dampak modernisasi pertanian terhadap peluang kerja dan pendapatan perempuan dilaksanakan di desa lobang, kelurahan gedong kecamatan karanganyer. Dan dari M. Ikhwan Rahmanto dan Is Zunaini Nursinah (2009) yang meneliti: Strategi Adopsi Teknologi Panen Dan Pasca Panen Tanaman Padi Di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan seputar pengaruh penggunaan teknologi mesin panen padi (*Combine Harvester*) terhadap eksistensi buruh panen, masih sangat kurang penelitian mengenai pengaruh Mekanisasi dalam bidang pertanian yang mempengaruhi eksistensi buruh panen.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan Kelurahan Teppo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang pada Bulan Januari - Februari 2016. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan salah satu lokasi dimana sebagian besar warganya bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani maupun sebagai buruh panen. Selain itu, para petani menggunakan berbagai macam teknologi panen untuk memanen padi.

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *Snowball Sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan yang terdiri dari pemilik mesin, petani dan buruh panen. Sumber informan disebut sebagai data primer, dimana data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan melalui wawancara langsung dengan petani serta menggunakan kuesioner untuk menghimpun data yang diperlukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada atau data yang diperoleh dari pihak ketiga berupa informasi tulisan dan bahan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta buku-buku referensi lainnya yang diperoleh melalui *Library Research*.

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi (2009) pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

### 1. Observasi

“Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi” (Sulistyo & Basuki, 2006). Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan

kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.

## 2. Wawancara Mendalam

Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hamper sama dengan kuesioner. wawancara itu sendiri di bagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur, dan wawancara mendalam (*In-depth interview*)

Namun peneliti hanya menggunakan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi (Sulistyo & Basuki, 2006).

Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda ataupun yang bersifat ambiguitas
- b. Pewawancara menghindari mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas
- c. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- d. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah ,malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

## 3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

## 4. Tinjauan Literatur

Peneliti membaca buku-buku atau artikel yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Pemahaman tentang tinjauan literatur adalah sebagai berikut (Sulistyo & Basuki, 2006) : pada tinjauan literatur, seseorang secara sistematis mencoba membaca semua literatur yang relevan dalam sebuah subjek, kadang-kadang mewawancarai pakar dalam subjek tersebut, kemudian mengorganisasi, mensintesis, dan menilai secara kritis sejumlah informasi.

## Analisis Data

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

## Pemahaman Konsep

1. Petani merupakan seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain
2. *Combine Harvester* merupakan Salah satu teknologi inovatif panen padi untuk menurunkan loses dan menurunkan biaya panen dan Mesin tersebut akan mampu mempercepat waktu tanam dan menurunkan susut panen padi.
3. Buruh panen adalah mereka yang bekerja di atas lahan yang bukan miliknya dengan harapan untuk memperoleh upah dari pekerjaannya.
4. Teknologi adalah ilmu pengetahuan dan seni yang ditransformasikan ke dalam produk, proses, jasa, dan struktur terorganisasi yang pada dasarnya merupakan seperangkat instrument ekspansi kekuasaan manusia sehingga dapat menjadi sumber daya cara baru untuk menciptakan kekayaan melalui peningkatan produktivitas.
5. Eksistensi adalah suatu proses yang mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam merealisasikan potensinya, sehingga bila dilihat di lapangan eksistensi berkaitan dengan

sesuatu itu ada.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh teknologi panen padi (*Combine Harvester*) terhadap pola pergeseran pekerjaan dapat dilihat beragamnya mata pencaharian yang lain di luar buruh panen seperti ; pedagang kecil, tukang batu, tukang ojek, montir, peternak , tukang taksi gabah dan buruh petik kopi, serta ada pula yang memutuskan untuk merantau. Keberadaan *Combine Harvester* membuat para buruh panen harus mencari pekerjaan lain baik itu yang berkaitan dengan pertanian maupun di luar sektor pertanian. Berbeda pada sistem panen tradisional, mata pencaharian buruh panen terbatas pada pekerjaan hanya berburuh panen dan petani saja.

Pengaruh yang dirasakan jelas yaitu penggunaan buruh panen misalnya saja penggunaan teknologi panen *Power Thresher* membutuhkan 20-40 orang tenaga kerja namun ketika sekarang menggunakan *Combine Harvester* hanya membutuhkan 2-8 orang saja. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan penggunaan buruh panen terjadi penurunan hingga 80 % bahkan dapat mencapai 90 % penurunan. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 7, mengenai pergeseraan yang terjadi setelah adanya *Combine Harvester* sebagai berikut :

Tabel 1. Pola pergeseran yang terjadi setelah adanya *Combine Harvester*

No.	Uraian	Ani-ani	Sabit/ banting	<i>Power Thresher</i>	Chandue	<i>Combine Harvester</i>
1.	Waktu perkembangan alat	Orde Lama sampai 1981	Tahun 1981-1988	Tahun 1989-2004	Tahun 2005-2011	Tahun 2012-sekarang
2.	Jumlah buruh panen yang digunakan	30-40 orang	20-30 orang	20-40 orang	10-15 orang	2-8 orang
3.	Rata-rata usia buruh panen	17-57 tahun	17-57 tahun	17-57 Tahun	17-57 tahun	25- 42 tahun
4.	Sistem bagi hasil	8 : 1 berupa ikatan padi	9 : 1 dalam bentuk gabah	7 : 1 berupa uang	7 : 1 berupa uang	13 : 1 berupa uang
5.	Lama waktu pengerjaan	1 -2 hari/ha	2-4 hari/ha	1 hari/ha	1 hari/ha	3-4 jam/ha
6.	Pendapatan buruh panen	12 kg/orang/ hari	10 kg/orang/ hari	Rp.47.303	Rp. 47.303 - 50.000/orang /hari	Rp.80.000 /orang/ hari

Pada tabel 1 di atas menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun sehingga kita dapat melihat adanya pola pergeseran yang terjadi baik dari waktu perkembangan alat, jumlah buruh panen yang digunakan, rata-rata usia buruh panen, sistem bagi hasil, lama waktu pengerjaan, dan pendapatan buruh panen. Untuk lebih jelasnya pola pergeseran pekerjaan buruh panen sebagai akibat penggunaan teknologi panen padi dalam hal ini *Combine Harvester* dapat dilihat dari penuturan beberapa informan yang berprofesi sebagai buruh panen namun setelah adanya *Combine Harvester* mereka mencari pekerjaan lain.

Penuturan Bapak ST yang bekerja sebagai tukang ojek, sebagai berikut :

“Bapak ST (43 tahun) adalah seorang ayah yang memiliki tiga orang putra dan satu orang putri,

pada umur 20 tahun ia memutuskan untuk merantau ke Negara Malaysia dan diperantauan pula ia bertemu dengan istrinya (N 32 tahun). Namun, setelah dikaruniai seorang anak, ia memutuskan kembali ke kampung halaman dan memutuskan untuk menjadi petani. Namun, untuk memenuhi kebutuhan sehari untuk ke empat anaknya, ia bekerja sebagai tukang ojek dan agar mendapat penghasilan tambahan pada musim panen bapak S' dan istrinya beserta dua anak laki-lakinya menjadi buruh panen. Setelah adanya *Combine Harvester* saat ini ia hanya mengadakan pekerjaannya dari tukang ojek.”

Berdasarkan kasus tersebut menggambarkan bahwa dengan masuknya *Combine Harvester* bapak ST bersama istri dan kedua anak laki-lakinya sudah tidak lagi bekerja sebagai buruh panen, sehingga bapak ST selain hanya sebagai petani juga mengandalkan pekerjaan sebagai tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya *Combine Harvester* peluang kerja sebagai buruh panen menjadilah berkurang karena tenaga kerja yang dibutuhkan untuk sistem panen menggunakan *Combine Harvester* menjadi terbatas hanya 2-8 orang saja.

Penuturan Bapak IW yang bekerja sebagai tukang batu, sebagai berikut:

“IW (24 tahun) adalah seorang ayah muda yang dikaruniai satu orang putri. Ia hanya menyelesaikan pendidikan di bangku SD lalu ia memutuskan untuk merantau ke pulau Kalimantan ikut bersama pamannya. Selang beberapa lama ia memutuskan untuk kembali dan menikah di umur 21 tahun. Saudara IW membantu ayahnya bertani dan pada saat musim panen tiba ia bekerja sebagai buruh panen, namun setelah penggunaan mesin panen padi *Combine Harvester*, pekerjaan yang dijalani adalah sebagai tukang batu”.

Berdasarkan kasus tersebut menggambarkan bahwa dengan masuknya *Combine Harvester* Saudara IW menjalani pekerjaan sebagai tukang batu karena ia tidak lagi bekerja sebagai buruh panen. Menurutnya pekerjaan menjadi tukang batu merupakan alternatif pilihan pekerjaan terbaik karena ia tidak memiliki sawah. Dengan adanya *Combine Harvester*, dari yang dulunya ketika panen masih menggunakan *Power Thresher*, ia dapat memperoleh Rp.30.000-50.000 per hari selama ± 30 hari kerja atau sekitar Rp. 1.500.000, namun sekarang pendapatannya yang diperoleh tidak menentu tergantung panggilan pekerjaan dari mandor tempatnya bekerja.

Penuturan Ibu SM yang bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan, sebagai berikut:

“Ibu SM (54 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah beberapa tahun menjadi *Single Parents* untuk kedua anak perempuannya dan satu anak laki-lakinya. Ibu SM sama seperti kebanyakan warga masyarakat yang merantau dan menikah di perantauannya. Ia memutuskan untuk kembali ke kampung halaman saat anak-anaknya mulai memasuki usia sekolah. Ia mengandalkan tabungan dan biaya hidup yang dikirimkan oleh anak sulungnya yang masih bekerja di Negara Malaysia. Biasanya ketika musim panen tiba ia akan menjadi buruh sabitan, namun setelah adanya *Combine Harvester*, buruh sabitan tidak lagi ia gunakan, sehingga dengan modal seadanya ia membuka warung kecil-kecilan di depan rumahnya yang dikelola bersama kedua putrinya”.

Berdasarkan kasus tersebut menggambarkan bahwa dengan masuknya *Combine Harvester* Ibu SM membuka warung kecil-kecilan pada tahun 2014. Meski dengan barang jualan yang masih sedikit dan keuntungan yang diperoleh dari warungnya belum seberapa tapi menurutnya sudah mampu memenuhi kebutuhannya bersama kedua putrinya.

Penuturan Saudara SA yang bekerja sebagai karyawan bengkel (montir) sebagai berikut:

“Saudara SA (23 tahun) adalah anak sulung dari pasangan Bapak NN dan Ibu SR. Ia menamatkan sekolahnya pada bangku SMK, dengan mengambil jurusan Teknik otomotif. SA sempat bekerja di salah

satu bengkel di Makassar selama beberapa bulan, namun memutuskan berhenti karena ingin mencobaperuntungan dengan merantau ke Malaysia, sayangnya tidak sampai satu tahun ia pulang tanpa hasil dari perantauan. Sejak masih duduk di bangku SMK, suda bekerja di bengkel di sekitar rumahnya, namun ketika musim panen tiba, ia biasanya ikut menjadi buruh panen biasanya di bagian mesin. Setelah adanya *Combine Harvester*, ia hanya fokus menjadi karyawan bengkel saja sebagai mata pencahariannya”.

Berdasarkan kasus tersebut menggambarkan bahwa dengan masuknya *Combine Harvester* tidak lagi dapat memperoleh penghasilan tambahan karena jumlah buruh panen yang dibutuhkan jauh dari jumlah pada saat menggunakan *Power Thresher* sehingga peluang untuk bekerja sebagai buruh panen semakin berkurang.

Penuturan Saudara AW yang bekerja sebagai tukang taksi gabah, sebagai berikut: “Saudara AW (21 tahun) adalah adik dari Suardi, berbeda dengan kakaknya, AW hanya dapat menyelesaikan sekolah pada bangku SD saja. Menurut penuturannya ketika di Tanya mengapa pendidikan yang dijalani hanya pada sampai tingkat SD saja Karena ia nakal dan malas pergi ke sekolah. meski terbilang sangat muda, sejak berhenti sekolah ia mulai ikut menjadi buruh panen sebagai buruh sabitan dan terkadang di tempatkan di bagian mesin. Namun setelah adanya *Combine Harvester* ia tidak lagi bekerja sebagai buruh melainkan mulai ikut pada kelompok taksi gabah. Pendapat yang ia peroleh dari menjadi tukang taksi gabah yaitu Rp.6.000-Rp. 8.000 per karung tergantung jauhnya jarak sawah ke rumah petani”.

Berdasarkan kasus tersebut menggambarkan bahwa dengan masuknya *Combine Harvester* Saudara Aw mulai ikut kelompok taksi gabah setelah ia tidak lagi bekerja sebagai buruh panen. Meski menjadi tukang taksi gabah lebih membutuhkan banyak tenaga ,namun pendapatan yang diperolehnya lebih besar dibandingkan menjadi buruh panen pada sistem *Power Thresher*.

## KESIMPULAN

Penggunaan mesin panen *Combine Harvester* di Kelurahan Teppo Kabupaten Pinrang memberikan pengaruh terhadap eksistensi Buruh panen dapat dilihat dari keberadaan buruh panen yang masih digunakan, mengalami perkembangan dimana kemampuan dan pengetahuan. Dalam hal preferensi petani, sistem panen yang dapat menghemat waktu serta biaya merupakan teknologi yang dirasakan memberikan lebih banyak keuntungan sehingga cenderung lebih disukai oleh petani di sisi lain keuntungan yang di rasakan oleh petani penggunaan mesin panen *Combine Harvester* yaitu biji padi pada saat proses panen tidak banyak terbuang dan di pastikan alat pemanen tersebut bekerja dengan baik. Dengan adanya mesin panen *Combine Harvester* pola pergeseran pekerjaan yang terjadi setelah bekerja sebagai buruh panen beralih ke perkerjaan lain seperti membuka usaha bengkel, jasa taksi gabah, dan usaha warung, karena penggunaan mesin panen *Combine Harvester* buruh panen yang di butuhkan lebih sedikit hanya menggunakan buruh panen 9 – 10 orang di banding sebelum adanya mesin panen *Combine Harvester* buruh panen yang di butukan 20 – 30 orang, untuk memperoleh pendapatan sebelum adanya mesin panen *Combine Harvester* buruh tani mendapat pendapatan Rp80.000.00 sampai Rp90.000.00 ribu per hari. Setelah Penggunaan mesin panen *Combine Harvester* buruh Tani mendapat penghasilan Rp200.000.00 sampai Rp350.000.00 ribu Per hari, dengan adanya mesin panen *Combine Harvester* buruh tani yang di butuhkan lebih sedikit sehingga buruh tani yang tidak mendapatkan pekerjaan di sektor pertanian beralih ke pekerjaan seperti membuka usaha untuk mencari penghasilan untuk kebutuhan sehari – hari.

## REFERENSI

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Menejemen Penelitian*. PT. RINEKA CIPTA , Jakarta.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2009. Kabupaten Pinrang, *Pinrang dalam angka*. BPS Kabupaten Pinrang.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Suryana, dayat, 2012. *Mengenal Teknologi*. Yayasan AKATIGA. Bandung

Wati,Herlina.,Chazali,Charian.2015. *Sistem Pertanian Padi Indonesia Dalam Perspektif Efisiensi Sosial*. Yayasan AKATIGA, Pusat Analisis Sosial. Bandung